

# **PENGARUH TUNNELING INCENTIVE, TAX MINIMIZATION DAN MEKANISME BONUS TERHADAP KEPUTUSAN TRANSFER PRICING (Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)**

**1<sup>st</sup> Cindy Puspita Sari , 2<sup>nd</sup> Nelli Novyarni**

Departemen Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Jakarta. Indonesia

[cindypuss20@gmail.com](mailto:cindypuss20@gmail.com) ; [nelli\\_novyarni@stei.ac.id](mailto:nelli_novyarni@stei.ac.id)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah Tunneling Incentive, Tax Minimization dan Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016-2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang diukur dengan menggunakan metoda berbasis Regresi Logistitik SPSS 25. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Sampel ditentukan berdasarkan metode purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 17 perusahaan manufaktur sehingga total observasi dalam penelitian ini sebanyak 68 observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi melalui situs resmi IDX [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pengujian hipotesis menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tunneling Incentive berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016-2019, (2) Tax Minimization tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016-2019, (3) Mekanisme Bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016-2019, dan (4) Tunneling Incentive, Tax Minimization dan Mekanisme Bonus secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016-2019.

**Kata Kunci:** Transfer pricing, Tunneling Incentive, Tax Minimization dan Mekanisme Bonus.

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi saat ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pola bisnis dan sikap para pelaku ekonomi. Terutama dalam hal investasi, baik investasi dalam negeri maupun investasi asing yang mengakibatkan terjadinya transaksi lintas batas (cross border transaction). Perusahaan yang berorientasi laba, maka sudah tentu perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan keuntungan maksimal melalui berbagai macam cara, termasuk melalui efisiensi biaya. Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan tindakan transfer pricing.

Transfer pricing adalah kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer transaksi barang, jasa, aset tidak berwujud atau transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa (Sundari dan Susanti 2016). Praktik transfer pricing dimanfaatkan sebagai bagian dari perencanaan pajak perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang dibayar melalui rekayasa harga antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa (Stephanie, Sistomo, dan Simanjuntak 2017). Secara umum agar koreksi pajak terhadap dugaan transfer pricing mendapatkan justifikasi yang kuat otoritas pajak harus memperhatikan dua hal mendasar, yaitu : afiliasi (associated enterprise) atau hubungan istimewa (special relationship), dan kewajiban atau arm's length principle (Rosa, Andini, dan Raharjo, 2017)..

Undang-undang perpajakan menyebut istilah transfer pricing dengan transaksi antar pihak yang memiliki hubungan istimewa. Hal ini sebagaimana yang diatur dalam pasal 18 UU No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Aturan transfer pricing biasanya mencakup beberapa hal, yaitu pengertian hubungan istimewa, wewenang menentukan perbandingan utang dan modal, dan wewenang untuk melakukan koreksi dalam hal terjadi transaksi yang tidak arm's length. Berdasarkan Undang-Undang No. 36 tahun 2008 diatur di Pasal 18 ayat (4) yaitu: hubungan istimewa antara wajib pajak badan dapat terjadi karena.

Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya pengalihan penghasilan, dasar pengenaan pajak (tax base) atau biaya dari satu wajib pajak kepada wajib pajak lain yang dapat direkayasa untuk menekan keseluruhan jumlah pajak terutang atas wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa tersebut.

Tami Putri Pungkasan (2020) selaku DDTTC Consulting mengemukakan bahwa tahun 2020 ini, dunia diguncang dengan menyebarnya virus COVID-19. Pandemi virus yang terjadi merubah tatanan hidup dunia, setidaknya dari sisi sosial dan ekonomi. Prediksi-prediksi resesi mulai bermunculan seiring dengan pelemahan ekonomi akibat penyebaran virus yang memaksa sebagian besar populasi dirumahkan. Satu yang pasti, banyak bisnis mengalami kerugian bahkan sampai gulung tikar, atau setidaknya mengalami penurunan keuntungan (Brewer, 2020). Dampak ekonomi dari bencana ini kemungkinan akan menghantui hingga beberapa tahun mendatang.

Menurut Pricewaterhouse (2009) dalam Yuniasih et al, (2012), Para ahli mengakui bahwa transfer pricing memungkinkan perusahaan untuk menghindari pajak berganda, akan tetapi juga terbuka untuk penyalahgunaan. Hal tersebut dapat digunakan untuk mengalihkan laba dari negara yang tarif pajaknya tinggi ke negara yang tarif pajaknya rendah. Permasalahan ini menjadi isu fenomenal yang mampu mencuri perhatian dari seluruh kalangan, terutama bagi otoritas perpajakan. Yustinus Prabowo selaku Direktur Eksekutif Center For Indonesia Taxation mengemukakan bahwa Indonesia berpotensi kehilangan penerimaan pajak lebih dari 1.300 triliun rupiah setiap tahunnya akibat dari praktek transfer pricing (Refgia, 2017).

Melalui praktek transfer pricing, tax minimization dilakukan dengan cara memperbesar harga beli dan memperkecil harga jual antara perusahaan dalam satu grup dan mentransfer laba yang diperoleh kepada grup yang berkedudukan di negara yang menerapkan tarif pajak rendah (Hartati, 2014). Sehingga semakin tinggi tarif pajak suatu negara, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Selain motivasi tax minimization, keputusan melakukan transfer pricing juga dipengaruhi oleh kepemilikan saham. Struktur kepemilikan di Indonesia, terkonsentrasi pada sedikit pemilik sehingga terjadi konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Kepemilikan saham di Indonesia cenderung terkonsentrasi menyebabkan munculnya pemegang saham pengendali dan minoritas (La Porta et al dalam Hartati, 2014).

***PENGARUH TUNNELING INCENTIVE, TAX MINIMIZATION DAN MEKANISME BONUS TERHADAP KEPUTUSAN TRANSFER PRICING (Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)***

---

Timbulnya masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas ini, menurut Yuniasih et al., (2012), salah satunya disebabkan oleh lemahnya perlindungan hak-hak pemegang saham minoritas. Sehingga mendorong pemegang saham mayoritas untuk melakukan tunneling yang merugikan pemegang saham minoritas. Contoh tunneling adalah tidak membagikan dividen, menjual aset atau sekuritas dai perusahaan yang mereka kontrol ke perusahaan lain yang mereka miliki dengan harga dibawah harga pasar, dan memilih anggota keluarganya yang tidak memenuhi kualifikasi untuk menduduki posisi penting di perusahaan. Tunneling dapat berupa transfer ke perusahaan induk yang dilakukan melalui transaksi pihak terkait atau pembagian dividen. Transaksi pihak terkait lebih umum digunakan untuk tujuan tersebut daripada pembayaran deviden karena perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus mendistribusikan dividen kepada perusahaan induk dan pemegang saham minoritas lainnya.

Selanjutnya untuk melakukan transfer pricing juga dipengaruhi oleh mekanisme bonus (Bonus Mechanism). Menurut Purwanti (2010), Bonus adalah penghargaan yang diberikan oleh RUPS kepada anggota direksi apabila perusahaan memperoleh laba. Mekanisme tersebut dapat digunakan sebagai ukuran apabila suatu perusahaan tersebut memiliki laba. Mekanisme bonus berdasarkan besarnya laba akan membuat direksi berupaya melakukan manipulasi laba bahkan juga dilakukan manipulasi laba bersih dengan tujuan mampu memaksimalkan bonus diterimanya dengan cara melakukan *transfer pricing*.

Sampel jurnal penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Refgia (2017) yang berjudul “Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran perusahaan, Kepemilikan Asing dan Tunneling Incentive terhadap Tranfers Pricing. Hasilnya adalah pajak yang diproduksi dengan ETR, Kepemilikan asing yang diproduksi dengan cara membagi jumlah kepemilikan pihak asing dengan total saham yang beredar tunneling incentive yang diukur dengan presentase kepemilikan saham di atas 20% sebagai pemegang saham pengendalian adalah berpengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing. Sedangkan mekanisme bonus yang diproksikan dengan kompenan perhitungan indeks trend laba bersih dan ukuran perusahaan yang dengan cara logaritma total aset adalah tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mispuyanti (2015) yang berjudul “Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing”. Hasilnya adalah variable pajak yang diproduksi dengan ETR dan mekanisme bonus yang diproduksi dengan dummy dimana nilai 1 diberikan untuk perusahaan dengan kepemilikan asing yang melakukan pemberian bonus, tantiem, komisi atau intensif penjualan kepada manajemen, sedangkan yang lainnya diberi nilai 0 adalah tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan Transfer pricing. Sedangkan tunneling incentive yang diukur dengan presentase kepemilikan saham di atas 20% sebagai pemegang saham pengendali adalah berpengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing.

Pada penelitian ini dalam memproksikan variabel penulis menggunakan proksi variabel yang terdapat pada penelitian terdahulu. Untuk Tax minimazation diproksikan dengan ETR dan tunneling incentive yang diproksikan dengan presentase kepemilikan saham diatas 20% sebagai pemegang saham pengendali yang diambil dari penelitian Refgia (2017) dan Mispuyanti (2015). Sedangkan untuk mekanisme bonus dalam penelitian ini mengambil dari Mispuyanti (2015) yang memproksikan mekanisme bonus dengan dummy dimana nilai 1 diberikan untuk perusahaan dengan kepemilikan asing yang melakukan pemberian bonus, tantiem, komisi atau insentif penjualan kepada manajemen, sedangkan yang lainnya diberi nilai 0. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini akan menguji kembali pengaruh tunneling incentive, tax minimazation dan mekanisme bonus pada keputusan perusahaan untuk melakukan transfer pricing. Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel. Hal ini dikarenakan perusahaan asing yang berada di indonesia, adalah cabang dari induk perusahaan di luar negeri. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Tunneling Incentive, Tax Minimazation, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019”.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teori

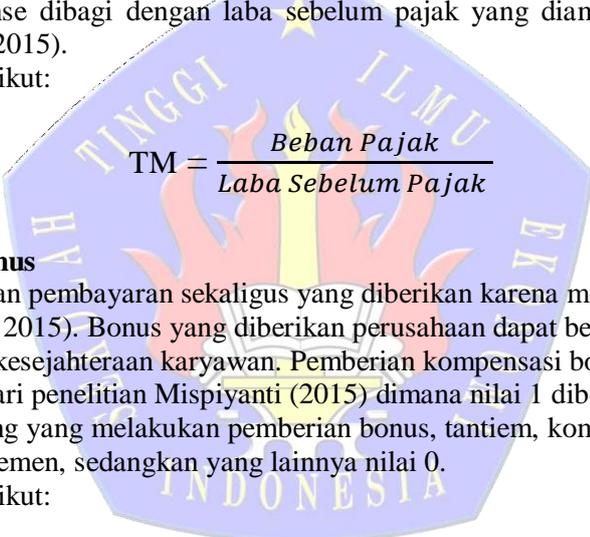
#### 2.1.1. Tunneling Incentive

Tunneling merupakan aktivitas pengalihan aset dan laba keluar perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali perusahaan tersebut (Johnson dalam Pratama dan Siswantaya, 2014). Tunneling incentive diproksikan menggunakan proksi variabel penelitian Refgia (2017) dan Mispityanti (2015) yaitu dengan persentase kepemilikan saham 20% atau lebih yang dimiliki oleh pemegang saham yang berada di negara lain yang tarif pajaknya lebih rendah dari Indonesia. Hal ini sesuai dengan PSAK Nomor 15 yang menyatakan tentang pengaruh signifikan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih (Yuniasih, 2012:155). Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tunneling Incentive} = \frac{\text{Piutang Pihak Berelasi}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2.1.2. Tax Minimization

Tax minimization merupakan strategi untuk meminimalkan beban pajak terutang melalui tindakan transfer biaya dan akhirnya transfer pendapatan ke negara dengan tarif pajak rendah (Hartati, 2014). Tax minimization dalam penelitian ini diproksikan dengan effective tax rate yang merupakan perbandingan tax expense dibagi dengan laba sebelum pajak yang diambil dari penelitian Refgia (2017) dan Mispityanti (2015). Dirumuskan sebagai berikut:


$$TM = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

#### 2.1.3. Mekanisme Bonus

Bonus merupakan pembayaran sekaligus yang diberikan karena memenuhi sasaran kinerja perusahaan (Mispityanti, 2015). Bonus yang diberikan perusahaan dapat berupa tunjangan, komisi, insentif penjualan, atau kesejahteraan karyawan. Pemberian kompensasi bonus diukur dengan dummy, yang diambil dari penelitian Mispityanti (2015) dimana nilai 1 diberikan untuk perusahaan dengan kepemilikan asing yang melakukan pemberian bonus, tantiem, komisi, atau insentif penjualan kepada manajemen, sedangkan yang lainnya nilai 0. Dirumuskan sebagai berikut:

$$ITRENDLB = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t}{\text{Laba Bersih tahun } t-1} \times 100\%$$

#### **2.1.4. Transfer Pricing**

Transfer pricing dalam penelitian ini adalah penjualan produk dari satu divisi ke divisi yang lain yang mempunyai hubungan istimewa (Mispiyanti, 2015). Transfer pricing dihitung dengan pendekatan dikotomi yaitu dengan melihat keberadaan penjualan kepada pihak berelasi. Perusahaan yang melakukan penjualan kepada pihak berelasi diberi nilai 1, sedangkan yang tidak melakukan penjualan kepada pihak berelasi diberi nilai 0 (Resianti, 2016).

Variabel Dependen (Y)

Penelitian ini menggunakan transfer pricing sebagai variabel dependen.

Dimana transfer pricing yang disimbolkan dengan (Y).

## **2.2. Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **2.2.1. Pengaruh Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing**

Munculnya tunneling ini karena adanya masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Hal ini disebabkan kepentingan dan tujuan yang berbeda oleh masing-masing pihak. Kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada salah satu pihak atau satu kepentingan akan memberikan kemampuan untuk mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan yang berada dibawah kendalinya. Jika praktek transfer pricing dalam tunneling ini dilakukan oleh perusahaan anak dengan cara menjual ketersediaan kepada perusahaan induk dengan harga jauh dibawah harga pasar, maka secara otomatis akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh perusahaan anak, yang mengakibatkan laba perusahaan akan semakin kecil dari yang seharusnya. Atau bahkan apabila perusahaan anak membeli persediaan kepada perusahaan induk dengan harga yang jauh lebih mahal dari harga wajar maka pembebanan biaya bahan baku itu juga akan sangat berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh perusahaan anak dan hal ini akan sangat menguntungkan bagi perusahaan induk yang tidak lain adalah pemegang saham mayoritas atas perusahaan anak tersebut. Berbeda halnya dengan yang dialami oleh pemegang saham minoritas yang jelas dirugikan oleh adanya praktek ini, yaitu dividen yang akan mereka terima akan semakin kecil atau bahkan tidak akan ada pembagian dividen akibat perusahaan mengalami kerugian dengan besarnya pembebanan atas biaya persediaan yang dilakukan oleh perusahaan (Lailiyul, 2015). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2012), Marfuh (2014) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tunneling incentive berpengaruh positif terhadap transfer pricing.

### **2.2.2. Pengaruh Tax Minimization Terhadap Transfer Pricing**

Salah satu alasan perusahaan melakukan transfer pricing adalah adanya pembayaran pajak. Pembayaran pajak yang tinggi membuat perusahaan melakukan penghindaran pajak, yaitu dengan cara melakukan transfer pricing. Dalam kegiatan transfer pricing, perusahaan-perusahaan multinasional dengan beberapa cabang diberbagai negara cenderung menggeser kewajiban perpajakannya dari negara-negara yang memiliki tarif pajak yang tinggi ke negara-negara yang menerapkan tarif pajak rendah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mangoting dalam Refgia (2017), bahwa praktik transfer pricing sering kali dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan multinasional untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. Praktik transfer pricing dapat dilakukan dengan cara memperbesar harga beli atau memperkecil harga jual antara perusahaan dalam satu grup dan mentransfer laba yang diperoleh kepada grup yang berkedudukan di Negara yang menerapkan tarif pajak rendah. Sehingga semakin tinggi tarif pajak suatu Negara maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan memanipulasi agar mengalihkan penghasilannya kepada perusahaan di Negara yang memiliki tarif pajaknya lebih sedikit. Namun karena belum tersedianya peraturan yang baku maka pemeriksaan transfer pricing sering kali dimenangkan oleh wajib pajak dalam pengadilan pajak sehingga perusahaan multinasional semakin termotivasi untuk melakukan transfer pricing (Julaikah, 2014). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuniasih dkk, (2012), Hartati et al., (2014) dan Pramana (2014) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap transfer pricing.

### **2.2.3. Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing**

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Purwanti (2010) tantiem/ bonus merupakan penghargaan yang diberikan oleh RUPS kepada anggota Direksi setiap tahun apabila perusahaan memperoleh laba. Sistem pemberian kompensasi bonus ini dapat membuat para pelaku terutama manajer diperusahaan dapat melakukan perekayasa terhadap laporan keuangan perusahaan agar memperoleh mekanisme bonus yang maksimal. Dalam menjalankan tugasnya, para direksi cenderung menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan untuk memperoleh bonus dalam mengelola perusahaan. Pemilik perusahaan tidak hanya memberikan bonus kepada direksi yang dapat menghasilkan laba untuk divisi atau sub unit, tetapi juga kepada direksi yang bersedia bekerjasama demi kebaikan dan keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini didukung oleh pendapat Homgren dalam Refgia (2017) yang menyebutkan bahwa kompensasi (bonus) direksi dilihat dari kinerja berbagai divisi atau tim dalam satu organisasi. Semakin besar laba perusahaan secara keseluruhan yang dihasilkan, maka semakin baik citra para direksi dimata pemilik perusahaan. Oleh sebab itu, direksi mampu mengangkat laba pada tahun yang diharapkan yaitu dengan menjual persediaan kepada antar perusahaan satu grup dalam perusahaan multinasional dengan harga dibawah pasar. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan perusahaan dan meningkatkan laba pada tahun tersebut. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Hartati dkk (2014) menemukan bahwa mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap transfer pricing.

### **2.2.4. Pengaruh Tunneling Incentive, Tax Minimization dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing**

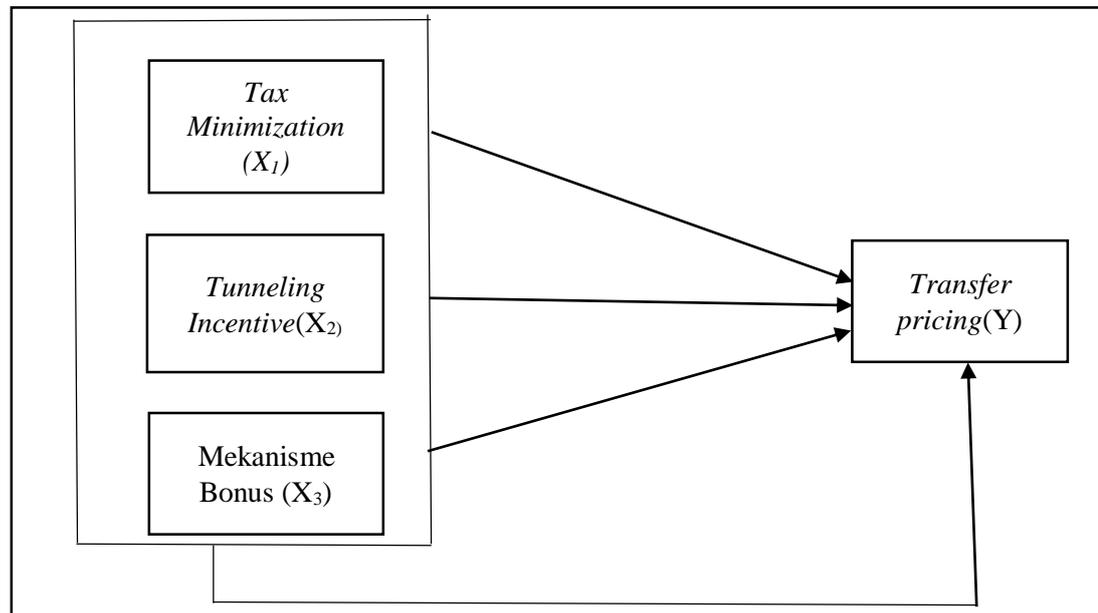
Pajak merupakan salah satu motif yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan transfer pricing. Semakin nilai pajak lebih besar maka potensi perusahaan melakukan transfer pricing. Transfer pricing adalah suatu kebijakan harga dalam transaksi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Dengan demikian selain pajak, tunneling incentive juga menjadi alasan suatu perusahaan melakukan transfer pricing. Dengan tingkat kepemilikan saham lebih besar, akan semakin besar kemungkinan menjadi pemegang saham pengendali. Tunneling adalah transfer aset dan keuntungan keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham mayoritas. Keputusan untuk melakukan transfer pricing juga dipengaruhi oleh mekanisme bonus. Purwanti (2010), tantiem atau bonus merupakan penghargaan yang diberikan oleh RUPS kepada anggota direksi setiap tahun apabila perusahaan memperoleh laba. Sistem pemberian kompensasi bonus ini akan memberikan pengaruh terhadap manajemen dalam merekayasa laba. Manajer cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang akan mereka terima.

### **2.3. Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan penjelasan hubungan antar variabel diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

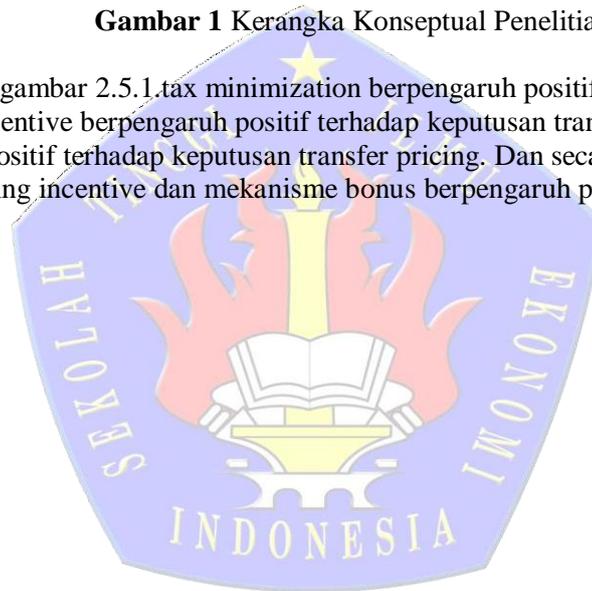
- H1 : Tunneling Incentive berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing.
- H2 : Tax Minimizatin berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing.
- H3 : Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing.
- H4 : Tunneling Incentive Tax Minimization dan Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing.

**2.4. Kerangka Konseptual Penelitian**



**Gambar 1** Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan gambar 2.5.1, tax minimization berpengaruh positif terhadap keputusan transfer pricing, tunneling incentive berpengaruh positif terhadap keputusan transfer pricing dan mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan transfer pricing. Dan secara bersama-sama tax minimization, tunneling incentive dan mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan transfer pricing.



### III. METODE PENELITIAN

Strategi yang digunakan pada penelitian ini adalah kausal. Menurut Sugiyono (2017:21) penelitian kausal digunakan untuk mengetahui hubungan yang sifatnya sebab-akibat dengan salah satu variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Tujuan dari penelitian kausal komparatif adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat antara variabel independen (variabel yang mempengaruhi) terhadap dependen (variabel yang dipengaruhi). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipahami dan ditarik kesimpulan. Seluruh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019 merupakan populasi dari penelitian ini. Pemilihan sampel dilakukan pada semua populasi yang memenuhi kelengkapan data. Metode yang digunakan untuk pengumpulan sampel adalah berdasarkan purposive sampling. Metode ini merupakan metode pengumpulan data sampel yang menyajikan data informasi yang lengkap dan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 17 perusahaan sampel dari 188 perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, baik yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahun (annual report) perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019 yang diperoleh peneliti dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Metode yang menghimpun informasi untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang merupakan suatu teknik atau metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan cara menggunakan data yang ada dalam perusahaan yang berupa laporan keuangan perusahaan dan gambaran umum perusahaan.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : Probabilitas Transfer Pricing  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta_1$  : Koefisien Regresi Tunneling Incentive  
X1 : Tunneling Incentive  
 $\beta_2$  : Koefisien Regresi Tax Minimization  
X2 : Tax minimization  
 $\beta_3$  : Koefisien Regresi Mekanisme Bonus  
X3 : Mekanisme Bonus  
 $\varepsilon$  : error

**PENGARUH TUNNELING INCENTIVE, TAX MINIMIZATION DAN MEKANISME BONUS TERHADAP KEPUTUSAN TRANSFER PRICING (Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)**

**IV. HASIL PENELITIAN**

**4.1. Deskripsi Objek Penelitian**

Sampel dalam penelitian ini adalah 188 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. Fokus penelitian ini adalah menganalisis pengaruh Tunneling Incentive, Tax Minimization, dan Mekanisme Bonus terhadap Transfer Pricing. Dalam penelitian ini adalah informasi mengenai laporan keuangan perusahaan. Sampel diambil berdasarkan kelengkapan dan kesesuaiannya terhadap kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini. Adapun perusahaan yang dijadikan sampel adalah:

**Tabel 1 :** Daftar Perusahaan Sampel Penelitian Periode 2016-2019

No	Kode	Nama Perusahaan
1	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk
2	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
3	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk
4	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
5	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
6	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk
7	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
8	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk
9	INTP	PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
10	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk
11	IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk
12	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk
13	LION	PT. Lion Metal Works Tbk
14	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk
15	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk
16	MAIN	PT. Malindo Feedmill Tbk
17	AGII	PT. Aneka Gas Industri Tbk

**4.2. Deskripsi Data**

Statistik deskriptif dari masing-masing variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

**Tabel 2 :** Analisis Deskriptif Statistik Variabel Yang Diteliti

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tunneling Incentive (X <sub>1</sub> )	68	.00	.31	.0699	.09541
Tax Minimization (X <sub>2</sub> )	68	.04	10.17	.4187	1.20465
Mekanisme Bonus (X <sub>3</sub> )	68	.06	5.84	1.1916	.82626
Transfer Pricing (Y)	68	0	1	.34	.477
Valid N (listwise)	68				

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan pengukuran dari variabel dari N sebanyak 68 dalam kurun waktu 2016-2019 mengenai statistik deskriptif dengan penggunaan SPSS 25, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hasil perhitungan variabel tunneling incentive dapat dilihat pada tabel diatas menunjukkan pengukuran variabel N sebanyak 68 dalam kurun waktu 2016-2019 memiliki Minimum 0.00 , Maksimum 0.31, Mean (nilai rata-rata) 0.31 dan standart deviation (simpangan baku) variabel ini adalah 0.09541.
- b. Hasil perhitungan variabel tax minimization dapat dilihat pada tabel diatas menunjukkan pengukuran variabel N sebanyak 68 dalam kurun waktu 2016-2019 memiliki Minimum 0.04 , Maksimum 10.17, Mean (nilai rata-rata) 0.4187 dan standart deviation (simpangan baku) variabel ini adalah 1.20465.
- c. Hasil perhitungan variabel mekanisme bonus dapat dilihat pada tabel diatas menunjukkan pengukuran variabel N sebanyak 68 dalam kurun waktu 2016-2019 memiliki Minimum 0.06 , Maksimum 5.84, Mean (nilai rata-rata) 1.1916 dan standart deviation (simpangan baku) variabel ini adalah 0.82626.
- d. Hasil perhitungan variabel transfer pricing dapat dilihat pada tabel diatas menunjukkan pengukuran variabel N sebanyak 68 dalam kurun waktu 2016-2019 memiliki Minimum 0 , Maksimum 1, Mean (nilai rata-rata) 0.34 dan standart deviation (simpangan baku) variabel ini adalah 0.477.



### 4.3. Analisis Statistik

#### 4.3.1. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Overall model fit digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi Likelihood. Likelihood L merupakan probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input (Ghozali, 2018:332). Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi  $-2\log$  likelihood. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai  $-2LL$  awal dengan  $-2LL$  pada langkah berikutnya. Jika nilai  $-2LL$  block number = 0 lebih besar dari nilai  $-2LL$  block number = 1. Maka penurunan ( $-2\log L$ ) menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik (Ghozali, 2018:333). Hipotesis yang digunakan untuk uji keseluruhan model sebagai berikut:

H0 : Model yang dihipotesiskan dengan fit data.

H1 : Model yang dihipotesiskan tidak dengan fit data. Menguji persamaan regresi yang diestimasi dapat digunakan pengujian sebagai berikut:

**Tabel 3 : Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model**

Keterangan	$-2 \log \text{likelihood}$
Block Number: 0	33.402
Block Number: 1	19.599

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2 \log \text{likelihood}$  ( $-2LL$ ) pada awal (Block Number : 0) dengan  $-2 \log \text{likelihood}$  ( $-2LL$ ) pada akhir (Block Number : 1). Nilai  $-2LL$  awal adalah sebesar 33.402. Setelah ketiga variabel independen dimasukkan, maka nilai  $-2LL$  akhir mengalami penurunan menjadi 19.599. Penurunan likelihood ini menunjukkan model regresi lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit data.

#### 4.3.2. Menguji Kelayakan Regresi

Uji kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer dan Lemeshow's yang diukur dengan nilai chi square. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa apakah data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali, 2018:333). Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (P-Value)  $\leq 0.05$  (nilai signifikansi) maka H0 ditolak, artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sehingga Goodness of Fit Test tidak bisa memprediksi nilai observasinya.

2. Jika nilai probabilitas (P-Value)  $\geq 0.05$  (nilai signifikansi) maka H0 diterima, artinya model sesuai dengan nilai observasinya. Sehingga Goodness of Fit Test mampu memprediksi nilai observasinya.

**Tabel 4 : Hasil Uji Kelayakan Regresi**

#### *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.418	8	1.000

Berdasarkan tabel 4.3, menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 0.418 dengan signifikan sebesar 1.000. berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikan lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan mampu memprediksi model observasinya.

#### 4.3.3. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Koefisien determinasi pada regresi logistik dilihat dari Nagelkerke R Square, karena nilai Nagelkerke R Square dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada multiple regression. Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien cox and snell untuk memastikan bahwa nilai akan bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai Nagelkerke R Square mendekati nol menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai Nagelkerke R Square mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen mampu untuk memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen (Ghozali, 2018:333).

**Tabel 5 : Hasil Uji Koefisien Deteminasi**

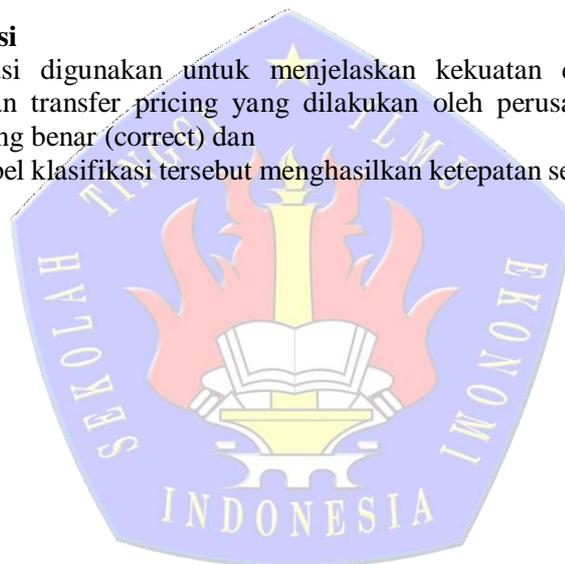
<i>Model Summary</i>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	9.599 <sup>a</sup>	.680	.942

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.942 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 94.2%, sedangkan 5.8% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

#### 4.3.4. Matrik Klasifikasi

Matriks klasifikasi digunakan untuk menjelaskan kekuatan dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan transfer pricing yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam tabel 2 x 2 terhitung nilai estimasi yang benar (correct) dan yang salah (incorrect). Tabel klasifikasi tersebut menghasilkan ketepatan secara keseluruhan (Ghozali, 2018:334).



**Tabel 6 : Hasil Uji Matrik Klasifikasi**

**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed	Y	Predicted		Percentage Correct
		Tidak Melakukan Transfer Pricing	Melakukan Kegiatan Tranfer Pricing	
Step 1 y	Tidak Melakukan Transfer Pricing	44	1	97.8
	Melakukan Kegiatan Tranfer Pricing	1	22	95.7
Overall Percentage				97.1

a. The cut value is ,500

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa kekuatan model regresi dalam memprediksi keputusan perusahaan melakukan transfer pricing adalah 95.7% yaitu dari total 23 observasi yang akan diprediksi melakukan transfer pricing, sedangkan kekuatan prediksi model untuk observasi yang tidak melakukan transfer pricing adalah 97.8% yang berarti bahwa pada model regresi yang digunakan terdapat 2.2% perusahaan yang diprediksi melakukan transfer pricing dari total 55 perusahaan yang melakukan transfer pricing.

#### 4.4. Model Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini akan diuji dengan analisis regresi logistik. Hal ini bertujuan untuk menjawab perumusan masalah penelitian yaitu pengaruh antara dua variabel independen atau lebih terhadap variabel independen. Dengan demikian, persamaan analisis regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Probabilitas Transfer Pricing

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1$  : Koefisien Regresi Tunneling Incentive

X1: Tunneling Incentive

$\beta_2$  : Koefisien Regresi Tax Minimization

X2: Tax minimization

$\beta_3$  : Koefisien Regresi Mekanisme Bonus

X3: Mekanisme Bonus

$\varepsilon$  : error

Tabel 7 : Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

		<i>Variables in the Equation</i>					95% C.I. for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	Tunneling Incentive	94.332	34.94	7.287	1	.007	9.289E +40	16711967	5.164E+ 70
	Tax Minimization	.053	.773	.005	1	.946	1.054	.232	4.796
	Mekanisme Bonus	.274	.881	.097	1	.756	1.315	.234	7.395
	Constant	-6.424	2.732	5.529	1	.019	.002		

a. Variable(s) entered on step 1: Tunneling Incentive, Tax Minimization, Mekanisme Bonus.

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel independen tunneling incentive memiliki koefisien positif sebesar 94.332 dengan tingkat signifikan 0.007. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  (0.05) maka hipotesis pertama (H1) diterima yang artinya tunneling incentive berpengaruh positif terhadap keputusan melakukan transfer pricing. Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui ketika perusahaan memiliki laba yang cukup besar otomatis pemegang saham pengendali (mayoritas) akan memindahkan laba untuk kepentingan mereka dibandingkan membagikan devidennya kepada pemegang saham minoritas dikarenakan mereka ingin mendapatkan pengembalian deviden yang cukup besar dan mereka sudah menanam modal yang besar kepada perusahaan.

Variabel independen tax minimization memiliki koefisien positif sebesar 0.053 dengan tingkat signifikan 0.946. Karena tingkat signifikan lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis kedua (H2) ditolak yang artinya tax minimization tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan transfer pricing.

Variabel independen mekanisme bonus memiliki koefisien positif sebesar 0.274 dengan tingkat signifikan 0.756. Karena tingkat signifikan lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis ketiga (H3) ditolak yang artinya mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan transfer pricing.

## 4.5. Uji Hipotesis

### 4.5.1. Uji Wald ( Uji Parsial t)

Menurut (Ghozali, 2018:99) uji wald (t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui nilai uji wald (uji t), tingkat signifikansi sebesar 5%. Adapun kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $p\text{-value} > 0.05$  maka  $H_0$  diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $p\text{-value} < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

**PENGARUH TUNNELING INCENTIVE, TAX MINIMIZATION DAN MEKANISME BONUS TERHADAP KEPUTUSAN TRANSFER PRICING (Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)**

**Tabel 8 : Hasil Uji Wald**

		<b>Variables in the Equation</b>					95% C.I. for EXP(B)		
Step		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
1 <sup>a</sup>	Tunneling Incentive	94.332	34.94	7.287	1	.007	9.289E+40	16711967	5.164E+
	Tax Minimazation	.053	.773	.005	1	.946	1.054	.232	4.796
	Mekanisme Bonus	.274	.881	.097	1	.756	1.315	.234	7.395
	Constant	-6.424	2.732	5.529	1	.019	.002		

a. Variable(s) entered on step 1: Tunneling Incentive, Tax Minimazation, Mekanisme Bonus.

Dengan jumlah pengamatan sebanyak (N=68) dengan jumlah variabel independen sebanyak (k=3) maka degree of freedom (df) = n-k-1 yaitu 68-3-1= 64 dengan tingkat signifikan sebesar 0.05 maka ttabel adalah 1.99773. Maka ttabel dapat ditentukan menggunakan Ms. Excel dengan rumus sebagai berikut

$$t_{\text{tabel}} = \text{TINV}(\text{probabilit}; \text{degree of freedom})$$

$$t_{\text{tabel}} = \text{TINV}(0.05; 64)$$

$$t_{\text{tabel}} = 1.99773$$

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh hasil hipotesis dengan menggunakan regresi logistik sebagai berikut:

a. Tunneling Incentive(X1)

Sesuai dengan hasil perhitungan uji t yang dilakukan dengan bantuan SPSS diatas, variabel tunneling incentive (X1) diperoleh nilai thitung 7.287 dan ttabel 1.99773 dengan tingkat signifikan 0.007. Karena nilai thitung lebih besar dari ttabel yaitu  $7.287 > 1.99773$  dengan tingkat signifikan  $0.007 < 0.05$  yang  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Maka variabel tunneling incentive (X1) berpengaruh positif terhadap transfer pricing. Perusahaan sampel dengan kepemilikan terkonsentrasi pada sebagian kecil pihak cenderung melakukan tunneling melalui transfer pricing di dalamnya. Tujuannya untuk meningkatkan laba bagi pemegang saham mayoritas yang menyebabkan kerugian bagi pemegang saham minoritas.

b. Tax Minimization (X2)

Sesuai dengan hasil perhitungan uji t yang dilakukan dengan bantuan SPSS diatas, variabel tunneling incentive (X2) diperoleh nilai thitung 0.005 dan ttabel 1.99773 dengan tingkat signifikan 0.946. Karena nilai thitung lebih kecil dari ttabel yaitu  $0.005 < 1.99773$  dengan tingkat signifikan  $0.946 > 0.05$  yang  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Maka variabel tax minimization (X2) tidak berpengaruh terhadap transfer pricing. Karena perusahaan dengan tarif pajak efektif yang tinggi akan mendapatkan reaksi positif dari pasar dimana pasar akan menilai perusahaan tersebut aktif dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Sehingga perusahaan tersebut memilih untuk tidak melakukan transfer pricing.

c. Mekanisme Bonus (X3)

Sesuai dengan hasil perhitungan uji t yang dilakukan dengan bantuan SPSS diatas, variabel mekanisme bonus (X3) diperoleh nilai thitung 0.097 dan ttabel 1.99773 dengan tingkat signifikan 0.756. Karena nilai thitung lebih kecil dari ttabel yaitu  $0.097 < 1.99773$  dengan tingkat signifikan  $0.756 > 0.05$  yang  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Maka variabel mekanisme bonus (X3) tidak berpengaruh terhadap transfer pricing. Perusahaan beranggapan apabila hanya karena mekanisme bonus perusahaan melakukan transfer pricing hal tersebut sangatlah tidak etis. Transfer pricing dilakukan apabila hanya untuk mekanisme bonus, hal ini hanya menguntungkan bagian direksi dan kurang menguntungkan bagi perusahaan.

#### 4.5.2. Uji Omnibus Tests of Model Coefficients (Uji Simultan F)

Omnibus tests of model coefficients merupakan uji statistik secara simultan (uji f). Dalam penelitian ini akan menguji apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Adapun tingkat signifikansinya sebesar 5%, sehingga kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika  $f_{hitung} > f_{tabel}$  dan  $(P-Value) < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika  $f_{hitung} < f_{tabel}$  dan  $(P-Value) > 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel 9 : Hasil Uji Omnibus**

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	77.421	3	.000
	Block	77.421	3	.000
	Model	77.421	3	.000

Nilai chi square hitung yang didapatkan adalah 77.421 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai chi square hitung lebih besar dari nilai chi square tabel  $77.421 > 7,815$  ( $df = 3$  dan  $\alpha = 5\%$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari alpha ( $\alpha = 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ )) maka dapat disimpulkan bahwa model dengan mengikutsertakan variabel bebas berupa tunneling incentive, tax minimization dan mekanisme bonus adalah lebih baik dan dapat digunakan dalam model. Dengan demikian hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang nyata secara simultan atau bersama-sama terhadap model yang berupa transaksi transfer pricing.

#### 4.6. Uji Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya kontribusi antara variabel beban terhadap variabel terikat. Dapat ditunjukkan bahwa nilai dari R Square ( $R^2$ ) berkisar antara nol (0) dan satu (1) atau  $0 < R^2 < 1$ . Apabila nilai  $R^2$  mendekati nol (0) artinya kemampuan dari variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat cenderung lemah dan sebaliknya jika mendekati satu (1) artinya cenderung kuat.

Koefisien ini menyatakan kekuatan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Namun, jika semakin banyaknya variabel bebas hingga  $X_j$  akan mempengaruhi nilai error. Oleh karena itu  $R^2$  perlu disesuaikan (adjusted  $R^2$ ). Koefisien determinasi  $R^2$  dan adjusted  $R^2$  mempunyai interpretasi yang sama. Nilai adjusted  $R^2$  lebih kecil atau sama dengan  $R^2$ . Nilai adjusted  $R^2$  tidak dapat dibuat sama dengan satu (1) dengan cara menambah banyaknya variabel bebas. Oleh karena itu dalam analisis ini menggunakan adjusted  $R^2$  daripada  $R^2$ . Jika nilai adjusted  $R^2$  akan semakin mendekati satu (1) maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel terikat (Suyono, 2018:84). Hasil perhitungan SPSS mengenai analisisnya ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

**Tabel 10 : Hasil Uji Determinasi Berganda ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,867 <sup>a</sup>	,751	,739	,24328

a. Predictors: (Constant), Mekanisme Bonus, Tunneling Incentive, Tax Minimization

b. Dependent Variable: Transfer Pricing

Dari data diatas adapun analisis determinasi berganda ( $R^2$ ) diketahui persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan dengan nilai *R Square* adalah 0.751 maka koefisien determinasi berganda  $0.739 \times 100\% = 73.9\%$  dan sisanya  $100\% - 73.9\% = 26.1\%$ . Hal ini berarti naik turunnya variabel terikat yaitu *transfer pricing* dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu *tunneling incentive*, *tax minimization* dan mekanisme bonus sebesar 73.9%. sedangkan sisanya sebesar 26.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

#### **4.7. Temuan Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian di atas maka penulis dapat menginterpretasikan variabel independen terhadap variabel dependen, terutama yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

##### **4.7.1. Pengaruh Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing**

Berdasarkan dari uji regresi pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel independen tunneling incentive memiliki koefisien positif sebesar 94.332 dengan tingkat signifikan 0.007. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  (0.05) maka hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima yang artinya tunneling incentive berpengaruh positif terhadap keputusan melakukan transfer pricing. Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui ketika perusahaan memiliki laba yang cukup besar otomatis pemegang saham pengendali (mayoritas) akan memindahkan laba untuk kepentingan mereka dibandingkan membagikan devidennya kepada pemegang saham minoritas dikarenakan mereka ingin mendapatkan pengembalian deviden yang cukup besar dan mereka sudah menanam modal yang besar kepada perusahaan. Maka variabel tunneling incentive ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap transfer pricing.

Sedangkan penelitian ini mendukung penelitian dilakukan oleh Mispian (2015) variabel tunneling incentive berpengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing pada perusahaan manufaktur pada saat penelitian dilakukan. Ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi masing-masing lebih kecil sehingga tunneling incentive berpengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing dapat diterima dan dapat terbukti. Hal ini menjelaskan bahwa saham perusahaan yang telah dimiliki asing akan melakukan penjualan kepada pihak berelasi dengan penentuan harga yang tidak wajar guna kepentingan pemegang saham pengendali yang berada di negara yang tarif pajaknya lebih rendah daripada Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya praktik tunneling incentive maka perusahaan akan lebih banyak melakukan transfer pricing dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

##### **4.7.2. Pengaruh Tax Minimization Terhadap Transfer Pricing**

Berdasarkan dari uji regresi pada tabel 4.6 yang dilakukan dengan bantuan SPSS diatas, variabel independen *tax minimization* memiliki koefisien positif sebesar 0.053 dengan tingkat signifikan 0.946. Karena tingkat signifikan lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak yang artinya *tax minimization* tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. Karena perusahaan dengan tarif pajak efektif yang tinggi akan mendapatkan reaksi positif dari pasar dimana pasar akan menilai perusahaan tersebut aktif dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Sehingga perusahaan tersebut memilih untuk tidak melakukan *transfer pricing*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh negatif terhadap keputusan transfer pricing. Hal ini mengakibatkan *tax minimization* tidak berpengaruh terhadap transfer pricing adalah adanya peraturan *arm's length principle* yang mengatur tentang transaksi yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki hubungan istimewa sesuai dengan nilai pasar wajar (Marfuah, 2015).

Sehingga pihak yang memiliki hubungan istimewa sulit untuk menaikkan beban dan meminimalisir pajak, ditambah adanya koreksi fiskal oleh pihak Dirjen Pajak yang akan melihat kesesuaian transaksi menurut pajak.

#### 4.7.3. Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan dari uji regresi pada tabel 4.6 yang dilakukan dengan bantuan SPSS diatas, variabel independen mekanisme bonus memiliki koefisien positif sebesar 0.274 dengan tingkat signifikan 0.756. Karena tingkat signifikan lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak yang artinya mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. Perusahaan beranggapan apabila hanya karena mekanisme bonus perusahaan melakukan *transfer pricing* hal tersebut sangatlah tidak etis. *Transfer pricing* dilakukan apabila hanya untuk mekanisme bonus, hal ini hanya menguntungkan bagian direksi.

Penelitian Mispianiti (2015) menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0.999 yang lebih besar dari 0.05. Sehingga menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh pada keputusan transfer pricing perusahaan tidak dapat diterima atau tidak terbukti.

Mekanisme bonus dianggap dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing, karena apabila hanya mendapatkan bonus bagi direksi kemudian perusahaan melakukan transfer pricing agar laba yang dicapai bisa maksimal dan bisa digunakan sebagai bonus.

Transaksi tersebut sangatlah tidak etis mengingat terdapat kepentingan yang jauh lebih besar lagi yaitu menjaga nilai perusahaan dimata masyarakat dan pemerintah dengan menyajikan laporan keuangan dengan aktual. Dimana hal tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang lebih penting bagi perusahaan kedepannya.

Dengan begitu dalam penelitian ini juga membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan tidak melakukan transfer pricing untuk mendapatkan bonus karena hal tersebut tidak menguntungkan dari sisi perusahaan. Selain itu apabila transfer pricing digunakan hanya untuk mekanisme bonus maka pihak yang diuntungkan hanya pihak direksi bukan mencakup perusahaan. Alasan lain yang mendukung hal tersebut juga adanya pengawasan yang baik (secara internal maupun eksternal) juga bisa menjadi penyebab tidak berpengaruhnya variabel ini. Karena dengan pengawasan yang baik tentu tidak ada kecuranangan memaksimalkan laba guna memperoleh bonus yang besar dengan cara dan taktik apapun.

#### 4.7.4. Pengaruh Tunneling Incentive, Tax Minimization dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan hasil penelitian secara bersama-sama menunjukkan bahwa Tunneling Incentive yang diukur dengan persentase kepemilikan saham diatas 20% sebagai pemegang saham pengendali, Tax Minimization yang diukur dengan effective tax rate dan Mekanisme Bonus yang diukur dengan komponen perhitungan indeks trend laba bersih berpengaruh positif terhadap keputusan Transfer Pricing pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rahmawati (2018) yang menyatakan bahwa pajak, tunneling incentive dan mekanisme bonus secara simultan berpengaruh terhadap transfer pricing. Hal ini dapat mengakali jumlah profit, sehingga jumlah pembayaran pajak dan pembagian deviden menjadi rendah.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang pengaruh Tunneling Incentive, Tax Minimization dan Mekanisme Bonus terhadap keputusan Transfer Pricing. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik melalui program SPSS 25. Total data sampel adalah sebanyak 68 pengamatan dari seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tunneling Incentive berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing pada seluruh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
2. Tax Minimization tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing pada seluruh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
3. Mekanisme Bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing pada seluruh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
4. Variabel tunneling incentive, tax minimization dan mekanisme bonus secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap keputusan transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

### **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran untuk pemerintah dan untuk peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Melakukan penambahan pada variabel independen sehingga pengaruhnya dapat terlihat jelas terhadap transfer pricing, seperti Debt Covenant dan Good Corporate Governance (GCG) dan lain sebagainya berkaitan dengan transfer pricing sehingga dapat memberikan penelitian yang lebih baik, lengkap dan bermanfaat.
2. Dalam penelitian ini periode penelitian yang digunakan relatif pendek, untuk penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang periode penelitian agar dapat melihat kecenderungan yang akan terjadi dalam jangka panjang.

### **5.3. Keterbatasan Penelitian**

Setelah melakukan analisis dan mengetahui interpretasi hasil, maka peneliti menemukan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Beberapa perusahaan tidak melaporkan annual report secara lengkap sehingga ada beberapa perusahaan yang didrop.

## DAFTAR REFERENSI

- Agoes, Sukrisno dan Estralita Trisnawati. 2013. *Akuntansi Perpajakan : Edisi 3*. Jakarta : Salemba Empat.
- Aharony, J., J. Wang and H. Yuan. 2010. Tunneling as An Incentive for Earnings Management During The IPO Process in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 29 (1-26).
- ANS. 2015. *Analisis Regresi Logistik*. Diunduh tanggal 10 Mei 2020, <https://tesisdisertasi.blogspot.co.id/2015/05/analisis-regresi-logistik.html>.
- Be A Royal Statistician. 2013. *Konsep Regresi Logistik + Contoh Dengan SPSS 16 Kasus Binary Reglog*. Diunduh tanggal 15 Mei 2020, <http://wajibstat.blogspot.co.id>.
- Belajar Hukum. 2012. *Pengertian Pajak*. Diunduh tanggal 08 Mei 2020, <https://arifbrimpals.wordpress.com>.
- Belkaidan dan Ahmed Riahi. 2007. *Accounting Theory : Teori Akuntansi : Edisi Kelima*. Jakarta : Salemba Empat.
- Brundy, Edwin Pratama dan I Gede Siswantaya. 2014. Pengaruh Mekanisme Pengawasan Terhadap Aktivitas Tunneling. *Jurnal dan Prosiding SNA-Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Colgan, P. Mc. 2001. *Agency Theory and Corporate Governance: A Review of the Literature From a UK Perspective*. Working paper, University of Strathclyde at United Kingdom.
- Darussalam, Danny Septriadi, dan B. Bawono Kristiaji. 2013. *Transfer Pricing: Ide, Strategi, dan Panduan Praktis Dalam Perspektif-Internasional*. Jakarta : PT Dimensi Internasional Tax
- Desriana dan Denis. 2012. *Transfer Pricing*. Diunduh tanggal 06 Mei 2020, <http://desriana.blogspot.com>.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J. et al., 1994. *Accounting Theory 7<sup>th</sup> Edition*. Sydney : John Wiley and Sydney Sons.
- Halperin, R. dan R. Sansing. 2005. *Is the Effective Tax Rate an Effective Performance Measure*. SNNR Working Paper.
- Hanum, H. R. Dan Zulaikha. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Effective Tax Rate (Studi empiris pada BUMN yang terdaftar di BEI 2009-2011). Universitas Diponegoro. 2 (2), ISSN: 2338-3806.
- Harjanto, Totok. 2013. Pajak Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Ekonomi*, 6 (4), ISSN: 2302-7169.
- Hartati, W., Desmiyawati, dan Julita. 2014. Tax Minimization, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Simposium Nasional*. Universitas Riau.
- Holzmann and Carolin Maria. 2016. Transfer Pricing as Tax Avoidance Under Different Legislative Schemes. *Beitrage Zur Jahrestagung Des Vereins fur Social Politik : Demographischer Wendel-Session: Taxation and Firm Productivity*, 10 (3).
- Huang, Hidayat. 2017. *Analisis Regresi Logistik Biner*. Diunduh tanggal 10 Mei 2020, <http://www.globalstatistik.com/analisis-regresi-logistik-biner/>.
- Hubert, H. 2004. *Introduction to Transfer Pricing*. IBFD. Page 3.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen : Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Irpan, 2010. Analisis Pengaruh Skema Bonus Direksi, Jenis Usaha, Profitabilitas Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Management Studi Empiris Pada Perusahaan Mufaktur dan Keuangan yang Listing di BEI Pada Tahun 2008-2010. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- JAP Corps. 2012. *Minimalisasi Pajak dengan Tax Minimizing*. Diunduh tanggal 08 Mei 2020, <http://jap-corps.blogspot.co.id>.
- Julaikah, Nurul. 2014. *Hampir Semua Perusahaan Asing Akali Bayar Pajak*. Diunduh tanggal 08 Mei 2020, <http://m.merdeka.com>.
- Kajian Pustaka. 2012. *Pajak Penghasilan*. Diunduh tanggal 08 Mei 2020, <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pajak-penghasilan.html>.
- Karayan, J. E. dan Charles W. S. 2017. *Strategic Business Tax Planning*. New Jersey: John Willey Son.

**PENGARUH TUNNELING INCENTIVE, TAX MINIMIZATION DAN  
MEKANISME BONUS TERHADAP KEPUTUSAN TRANSFER PRICING  
(Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)**

---

- Kiswanto, Nancy dan Anna Purwaningsih. 2014. *Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2010-2013*. Skripsi. Fakultas Ekonomi : Universitas Atma Jaya.
- Konsultan Statistik. 2009. *Analisis Regresi Logistik*. Diunduh tanggal 10 Mei 2020, <http://www.konsultanstatistik.com/2009-03/regresi-logistik.html>.
- La Porta, R. et al., Investor Production and Corporate Governance. *Journal of Financial Economics*, 3 (27).
- Lailiyul, Wafiroh dan Novi. 2015. Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme bonus pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Lisitng di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013. *Jurnal Universitas Islam Negeri Malang*.
- Lingga dan Ita Salsalina. 2012. Aspek Perpajakan Dalam Transfer Pricng dan Problematika Praktik Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Zenit*, 1 (3).
- Marfuah dan Noor Azizah, A. P. 2014. Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Exchange Rate pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan. *JAAI*, 18 (2).
- Mispiyanti. 2015. Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi dan Inventasi*, 16 (1), 62.
- Mutamimah. 2008. *Tunneling atau Vale dalam Strategi Marger dan Akuisisi di Indonesia*. Manajemen Bisnis, 7 (1).
- Noviastika, F. D., Yuniadi, M., dan Suhartini, K. 2016. Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Bursa Efek Indonesia yang Berkaitan dengan Perusahaan Asing). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 8 (1).
- Peraturan Direktorat Jenderal Pajak Nomor PER-32/PJ/2011 tanggal 11 November 2011 tanggal 6 September 2010 tentang Penerapan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha dalam Transaksi Antara Wajib Pajak dengan Pihak yang Mempunya Hubungan Istimewa.
- Pramana, A. H. 2014. Pengaruh Pajak, Bonus Plan, Tunneling Incentive, dan Debt Convenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Diponegoro.
- Putri, E. K. 2016. Pengaruh Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan, dan Laverage Terhadap Keputusan Perusahaan untuk Melakukan Transfer Pricing. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Redaksi. 2016. *Transfer Pricing in Indonesia : Info Seputar Transfer Pricing di Indonesia*. Diunduh tanggal 07 Mei 2020, <http://tranferpricing.web.id>.
- Refgia, Thesa. 2017. Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Listing di BEI Tahun 2011-2014). *JOM fekon*, 4 (1).
- Resianti, Tizzia. 2016. Pengaruh Pajak, Bonus Plan, dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Perusahaan untuk Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Setiawan, D. A. 2013. Penentuan Harga Tranfer Atas Transaksi Internasional dari Prespektif Perpajakan Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perpajakan*, 23.
- Spend Spare Time. 2013. *Penentuan Harga Transfer Pricing (Transfer Pricing)*. Diunduh tanggal 05 Mei 2020, <https://krispinusharuman.wordpress.com>.
- Statistik Ceria. 2013. *Konsep Regresi Logistik Biner/Dikotomi*. Diunduh tanggal 03 Juni 2020, <https://statistikceria.blogspot.co.id>.
- Statistikian. 2015. *Hipotesis Regresi: Regresi Logistik*. Diunduh tanggal 09 Mei 2020, <https://statistikian.com/2015/02/regresi-logistik.html>
- Suandy, Erly. 2011. *Hukum Pajak*. Jakarta : Salemba Empat.
- Suryana dan Anandita, B. 2012. *Menangkal Kecurangan Transfer Pricing*. Diunduh tanggal 06 Mei 2020, <http://www.pajak.gp.id/node/4049?lang=en>

- Suryatiningsih, Neneng dan Sylvia, V. S. 2009. Pengaruh Skema Bonus Direksi Terhadap Aktivitas Manajemen Laba: Studi Empiris pada BUMN Periode Tahun 2003-2006. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 11*.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009.
- Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 36 Tahun 2008.
- Wafiroh, N. L. Dan Niken, N. H. 2014. Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus pada Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi*, 6 (2), 157.
- Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yuniasih, N. W., Ni Ketut, R. dan Made Gede, W. 2012. Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal dan Prosiding SNA-Simposium Nasional Akuntansi 2012*.

Website :

- <https://tesisdisertasi.blogspot.co.id>, diakses 10 Mei 2020
- <http://wajibstat.blogspot.co.id>, diakses 15 Mei 2020
- <https://arifbrimpals.wordpress.com>, diakses 8 Mei 2020
- <http://desrlana.blogspot.com>, diakses 6 Mei 2020
- <http://www.globalstatistik.com/analisis-regresi-logistik-biner/>., diakses 10 Mei 2020
- <http://jap-corps.blogspot.co.id>., diakses 8 Mei 2020
- <http://m.merdeka.com>., 8 Mei 2020
- <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pajak-penghasilan.html>., diakses 8 Mei 2020
- <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pajak-penghasilan.html>., diakses 10 Mei 2020
- <http://tranferpricing.web.id>., diakses 7 Mei 2020
- <https://krispinusharuman.wordpress.com>., diakses 5 Mei 2020
- <https://statistikceria.blogspot.co.id>., diakses 3 Juni 2020
- <https://statistikian.com/2015/02/regresi-logistik.html>, diakses 9 Mei 2020
- <http://www.pajak.gp.id/node/4049?lang=en>, diakses 6 Mei 2020

